

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini betapa mudah mencari dan mendapat ilmu pengetahuan, mulai dari pendidikan, pengajaran, pelatihan, kajian, ta'lim dan lain sebagainya bahkan saat ini belajar ilmu dapat diakses lewat jaringan internet. Akan tetapi yang lebih sulit lagi adalah mengamalkan ilmu pengetahuan, hal ini bukan karena materinya yang sulit atau metodenya yang kurang menarik, tetapi belum tumbuhnya kesadaran untuk mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karenanya fenomena ini harus menjadi pemikiran seluruh stakeholder pendidikan agar berupaya memperbaikinya.

Tak dapat dipungkiri bahwa prasyarat untuk dapat mengamalkan ilmu agar dapat diterima oleh Allah SWT adalah dengan dasar ilmu pengetahuan, Syaikh Ibnu Ruslan dalam *Alfiyatuz Zubad* mengatakan:

وَكُلُّ مَنْ بَغِيَ عِلْمٍ يَعْمَلُ أَعْمَالَهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Setiap orang yang beramal tanpa disertai dengan ilmu, maka amalannya tertolak lagi tidak diterima.<sup>1</sup>

Antara ilmu dan pengamalan harus padu menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga keduanya dapat saling menopang dan menghasilkan amal yang diterima oleh Allah SWT. Untuk itu perlu adanya pembinaan yang dapat memupuk bertambahnya ilmu dan mendorong pengamalannya bagi peserta didik, hal ini dapat diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal, informal ataupun non-formal melalui program keagamaan. Ilmu dan pengamalan adalah dua aspek penting dalam kehidupan agama, dan keduanya saling melengkapi. Di satu sisi, memiliki pengetahuan agama yang kuat adalah penting karena itu menjadi landasan bagi pengamalan yang benar. Tanpa pemahaman yang baik tentang ajaran agama, pengamalan dapat menjadi kurang tepat atau bahkan salah.

---

<sup>1</sup> Munajib Khalid, *Terjemah Alfiyatuz Zubad Filfiqhi Assyafi'i karya Ibnu Ruslan*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2010), 4-5

Di sisi lain, pengamalan yang kuat adalah bagian penting dari kehidupan beragama. Ini adalah cara di mana seseorang mengaplikasikan ajaran dan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari mereka. Pengamalan yang benar adalah bentuk nyata dari keimanan dan ketakwaan, dan merupakan cara untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Pembinaan atau pendidikan agama memiliki peran penting dalam memadukan ilmu dan pengamalan. Ini adalah proses di mana peserta didik diberi pengetahuan agama yang baik dan juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam hidup sehari-hari.

Dengan menggabungkan ilmu dan pengamalan dalam satu kesatuan yang utuh, individu dapat menjadi lebih baik dalam beragama dan memahami ajaran agama dengan lebih baik. Hal ini juga dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan menghasilkan amal yang diterima oleh Allah SWT, yang merupakan tujuan utama dalam agama Islam dan mungkin juga dalam agama-agama lainnya.

Pendidikan di suatu negara memiliki peran yang penting untuk pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 2:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Untuk mendukung teralaksananya tujuan tersebut, pemerintah mendorong agar setiap satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan pendukung berupa kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana diatur dalam Undang-undang nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah:

---

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 2 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Beragam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di satuan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan, kegiatan ekstrakurikuler dapat sangat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan minat siswa, sumber daya yang tersedia, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Ini dapat mencakup kepentingan pribadi, perkembangan keterampilan, atau pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional siswa.

Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan menengah atas dengan pendekatan keagamaan memiliki tanggung jawab untuk mendukung perkembangan pengetahuan dan pengamalan agama pada peserta didiknya. Kelas XII merupakan tahap akhir pendidikan di MA sebelum siswa memasuki tahap lanjutan. Pada tahap ini, peserta didik dihadapkan pada persiapan menghadapi ujian akhir dan transisi menuju perguruan tinggi atau dunia kerja.

Pentingnya pengamalan agama pada peserta didik di tingkat ini tidak dapat diabaikan. Namun, beberapa tantangan dapat muncul dalam mengintegrasikan pengamalan pengetahuan agama ke dalam rutinitas mereka. Beberapa dari mereka mungkin menghadapi tekanan waktu akibat tuntutan akademik yang meningkat dan aktivitas lain di luar sekolah. Selain itu, dampak dari perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga dapat mempengaruhi tingkat pengamalan agama di kalangan remaja.

Dalam konteks ini, implementasi program keagamaan sebagai program ekstrakurikuler dapat menjadi solusi yang berpotensi untuk meningkatkan pengamalan pengetahuan agama pada peserta didik kelas XII di Madrasah Aliyah. Program ini dapat memberikan waktu tambahan dan lingkungan yang mendukung

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

bagi peserta didik untuk mendalami ajaran agama, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan secara lebih intensif.

Namun, sebelum melaksanakan program tersebut, perlu adanya tinjauan mendalam terkait keefektifan program keagamaan dalam meningkatkan pengamalan pengetahuan agama peserta didik. Diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana program ini dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas XII, tantangan yang mungkin mereka hadapi, dan dampak yang diharapkan dari implementasi program tersebut.

Dengan demikian, latar belakang masalah ini menggarisbawahi pentingnya mencari solusi efektif untuk meningkatkan pengamalan pengetahuan agama pada peserta didik kelas XII di Madrasah Aliyah melalui implementasi program pesantren Sabtu-Ahad (PETUAH) yang ada di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung sebagai alternatif yang mungkin mengatasi tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama.

Rendahnya pemahaman konsep agama, kurangnya aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, mungkin adanya perbedaan antara apa yang dipelajari dan praktik sebenarnya, serta pengaruh lingkungan sosial yang dapat memengaruhi pengamalan agama mereka. Penelitian ini dapat menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi masalah ini dan mencari solusi untuk meningkatkan pengamalan pengetahuan agama di kalangan peserta didik kelas XII.

Pada penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa program ekstrakurikuler PETUAH dapat meminimalisir angka kenakalan remaja yang terjadi di sekolah.<sup>4</sup> Demikian juga dalam penelitian Noer A. Menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan sikap keberagaman peserta didik.<sup>5</sup> Melihat efektifitas ekstrakurikuler keagamaan yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, peneliti melakukan observasi di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota

---

<sup>4</sup> Apip Rudianto (2017). Implementasi Bimbingan Keagamaan PETUAH dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung, *Jurnal Syifa Al-Qulub* 2, 1: 47-57, Website: [journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub) ISSN-2540-8453

<sup>5</sup> Noer. H. A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 21-38.

Bandung di Kelas XII, ditemukan peserta didik yang masih lemah dalam pengamalan pengetahuan agamanya.

Lemahnya pengamalan pengetahuan agama peserta didik diperoleh melalui informasi dari guru mata pelajaran Fiqih yang menyebutkan bahwa masih banyak peserta didik kelas XII yang tidak melaksanakan sholat berjamaah pada program sekolah yaitu sholat dzuhur dan sholat ashar<sup>6</sup>, hal ini dibuktikan dengan data absen sholat yang peneliti peroleh dari wali kelas kelas XII dan menurut penjelasannya masih terdapat peserta didik kelas XII yang tidak melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas XII pengamalan pengetahuan agamanya masih lemah.

Demikian juga dalam pengamalan membaca Al-Quran, berdasarkan obeservasi peneliti terdapat peserta didik kelas XII yang tidak lancar membaca Al-Quran, menurut pengakuan peserta didik hal tersebut dikarenakan mereka jarang membaca Al-Quran,<sup>7</sup> bahkan berdasar informasi dari guru mata pelajaran Quran Hadist terdapat peserta didik yang sudah dinyatakan lulus ternyata tidak bisa membaca Al-Quran,<sup>8</sup> hal tersebut juga dibenarkan oleh pembina keagamaan pesantren Sabtu-Ahad bahwa peserta didik tersebut sering izin dan jarang mengikuti program keagamaan yang di dalamnya ada kegiatan bimbingan tahsin.<sup>9</sup>

Penelitianpun mencari informasi terkait pengamalan pengetahuan agama peserta didik kelas XII pada aspek akhlak, dari hasil observasi peneliti menemukan peserta didik kelas XII yang tidak bersalaman saat bertemu dengan guru bahkan ada yang berani menepuk pundak guru, demikian juga dalam aktifitas belajar banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, mereka lebih sibuk dengan ngobrol dengan temannya dan main HP, dengan alasan untuk

---

<sup>6</sup> Nani Saniah (Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII MA Ar-Rosyidiyah), hari Sabtu, pukul 13.00, 10 Juni 2023

<sup>7</sup> Hasanudin (Siswa Kelas XII IPA), hari Sabtu, pukul 15.30, 10 Juni 2023

<sup>8</sup> Nani Saniah (Guru Mata Pelajaran Quran Hadist kelas XII MA Ar-Rosyidiyah), hari Sabtu, pukul 13.30, 10 Juni 2023

<sup>9</sup> Elan Suherlan (Pembina Program PETUAH MA Ar-Rosyidiyah), hari Sabtu, pukul 15.00, 10 Juni 2023

kegiatan belajar peserta didik dengan bebas memainkan alat komunikasi saat guru menjelaskan.<sup>10</sup>

Pengamalan pengetahuan agama ini menjadi penting terlebih pada peserta didik yang bernaung dibawah kementerian agama, karena baik dan buruknya pengamalan agama mereka setelah terjun di lingkungan masyarakat akan menjadi citra bagi lembaga pendidikan. Perlu kiranya setiap satuan pendidikan yang berada dibawah kementerian agama untuk menggalakan program-program keagamaan dengan tujuan melatih dan membekali peserta didik agar mereka terampil dalam pengamalan pengetahuan agama.

Melihat fenomena tersebut Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah berupaya melakukan inovasi pembinaan peserta didik dengan menyelenggarakan program ekstrakurikuler keagamaan bernama Pesantren Sabtu-Ahad yang kemudian disingkat menjadi PETUAH, menurut kepala Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah program ini diselenggarakan sebagai upaya membimbing dan melatih peserta didik agar terampil dalam mengamalkan pengetahuan agama secara baik, dan diharapkan agar dapat mengamalkannya setelah terjun dimasyarakat.<sup>11</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengamalan pengetahuan agama peserta didik setelah mereka mengikuti program Pesantren Sabtu Ahad.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XII, hal ini dikarenakan observasi yang peneliti lakukan di kelas XII juga dengan alasan bahwa kelas XII sudah berada ditingkat akhir pada program wajib belajar yang sudah diatur oleh pemerintah.<sup>12</sup> Selain itu berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, bahwa program ini sifatnya wajib untuk diikuti oleh seluruh peserta didik kelas XII.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Databok, *Penggunaan Internet di Kalangan Siswa Sekolah Semakin Meningkat*, (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/tren-siswa-sekolah-menggunakan-internet-semakin-meningkat>), (diakses 18 Maret 2023)

<sup>11</sup> Elan Suherlan, *Buku Panduan Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH)*, (Bandung: MA Ar-Rosyidiyah, 2022), ii

<sup>12</sup> Peraturan Perundang-Undangan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar

<sup>13</sup> Drs. H. Agus Rahmat (Kepala Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah), Bandung, hari Senin, 08.00, 17 Juli 2023

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa diselenggarakannya program pesantren Sabtu-Ahad (PETUAH) sebagai upaya mendorong pengamalan pengetahuan agama peserta didik kelas XII di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung. Dengan demikian peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Ekstrakurikuler PETUAH dalam Pengamalan Pengetahuan Agama Peserta Didik Kelas XII di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penulisan tesis ini, sebagai berikut:

1. Apa landasan program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?
2. Apa tujuan program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?
3. Apa jenis kegiatan program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?
4. Bagaimana pelaksanaan program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?
6. Bagaimana pengamalan pengetahuan agama peserta didik kelas XII melalui program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Landasan program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.
2. Tujuan program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.

3. Jenis kegiatan program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.
4. Pelaksanaan program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.
5. Faktor pendukung dan penghambat program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.
6. Pengamalan pengetahuan agama peserta didik kelas XII melalui program ekstrakurikuler PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk mengembangkan pengetahuan tentang pengamalan pengetahuan agama peserta didik melalui program keagamaan. Selain hanya memahami teori, program ini juga bertujuan untuk mengajarkan peserta didik cara mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk praktek ibadah, penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan, dan memahami cara menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
  - b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati pendidikan untuk melakukan inovasi pendidikan berupa program yang dapat mendorong pengamalan pengetahuan agama peserta didik. Program keagamaan berfungsi sebagai contoh inovasi dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendorong pengamalan pengetahuan.



## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini akan menjadi wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan suatu program keagamaan sehingga kurang dan lebihnya akan menjadi tolak ukur dan antisipasi teoritik.
- b. Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan peserta didik sadar akan pentingnya mengamalkan pengetahuan agama sehingga kegiatan pembinaan pada program keagamaan dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi pembina PETUAH, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan modifikasi dan inovasi model serta metode pembelajaran agar pelaksanaan pembinaan pada program ekstrakurikuler PETUAH dapat berlangsung dengan dinamis dan diminati peserta didik.
- d. Bagi Madrasah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengukur kelebihan atau kekurangan program ekstrakurikuler PETUAH, serta dapat meningkatkan atau mempertahankan program ini dengan memperlihatkan output lulusan yang unggul dalam pengamalan pengetahuannya maka program ini akan menjadi nilai jual madrasah sehingga banyak peminatnya untuk bersekolah di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.
- e. Bagi kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini akan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan khazanah keilmuan dan perkembangan peradaban Islam melalui program-program keagamaan yang diselenggarakan.

## **E. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat,

kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.<sup>14</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 62 tahun 2014 tersebut, program kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari rencana kerja sekolah harus memuat unsur; rasional dan tujuan umum, deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler, pengelolaan, pendanaan; dan evaluasi. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa: 1) Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya; 2) Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya; 3) Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya; 4) Keagamaan, misalnya: Pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; 5) Bentuk kegiatan lainnya.

Program keagamaan yang diselenggarakan di sekolah termasuk kategori ekstrakurikuler, artinya kegiatan yang mencakup semua kegiatan di sekolah yang tidak diatur dalam kurikulum.<sup>15</sup> Ekstrakurikuler adalah semua kegiatan di sekolah yang tidak termasuk dalam kurikulum inti atau mata pelajaran wajib yang diajarkan di kelas. Program keagamaan adalah salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sering ditemukan di sekolah-sekolah yang memiliki latar belakang agama atau nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Pelaksanaan suatu program harus dirancang di awal tahun pelajaran oleh pembina di bawah bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler diatur agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan intra dan kokurikuler.<sup>16</sup> Kepala sekolah bertanggung jawab dalam merancang program-

---

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

<sup>15</sup> B. Suryosubroto, *Tatalaksanaan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet. 1, 58

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

program tersebut bersama dengan pembina (guru pengampu program) dengan bimbingan dan dukungan dari wakil kepala sekolah dan seluruh staff sekolah.

Dalam merancang suatu program keagamaan yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah dan juga pembina keagamaan meliputi kejelasan landasan dan tujuan yang ingin dicapai, jenis kegiatan, metode pembinaan dalam pelaksanaan kegiatan, juga memperhatikan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat serta melakukan evaluasi hasil dari implementasi program keagamaan agar ketercapaiannya dapat terukur serta mengetahui kelebihan dan kekurangannya untuk dilakukan tindak lanjut.

Setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar sebagai landasan berpijak. Oleh karena itu program keagamaan sebagai kepanjangan tangan dari Pendidikan Agama Islam dalam usaha membentuk kepribadian (insan kamil), harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan itu dihubungkan, apa yang terkandung dalam pendidikan Agama Islam itu diandasi oleh al-Qur'an dan Hadist.

Menurut Dr. Sa'id Ismail Ali bahwa dasar-dasar pendidikan Islam itu ada 5 macam yakni: Al-Qur'an, Sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai kebiasaan masyarakat.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Rois Mahfud, dasar pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an, Al-Hadist, dan Ijtihad para ulama.<sup>18</sup>

Kegiatan pembinaan keagamaan pada dasarnya dilakukan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti proses pembinaan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, perubahan sikap dan prilaku. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakiah Darajat, tujuan pembinaan keagamaan berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal.<sup>19</sup>

Dalam melaksanakan program keagamaan, penting bagi pembina keagamaan agar menguasai dan menerapkan beragam metode. Metode dikenal

---

<sup>17</sup> Djamransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 62

<sup>18</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 107

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 90

dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah yang strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, metode dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh agar hal yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Agar proses pembinaan berjalan dengan lancar, maka perlu dipilih cara yang tepat dalam menyampaikan materi pembinaan. Pembinaan keagamaan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama Islam, oleh sebab itu metode yang dipakai tidak jauh berbeda dengan metode pendidikan agama Islam.<sup>20</sup>

Salah satu program keagamaan yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung yaitu bimbingan keagamaan PETUAH. Kata *petuah* sendiri berasal dari Bahasa Sunda pituah yang berarti papatah atau nasihat,<sup>21</sup> adapun *petuah* yang dimaksud dalam program keagamaan di Madrasah Aliyah (MA) yaitu pesantren Sabtu-Ahad. Bimbingan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu sore hingga Ahad dengan tujuan untuk membimbing dan melatih praktek-praktek ibadah yang bersifat rutin dilakukan setiap hari.<sup>22</sup> PETUAH merupakan nama sebuah program keagamaan.<sup>23</sup>

Kegiatan yang dimuat dalam suatu program tidak boleh keluar dari tujuan pendidikan, diantara tujuan pendidikan yang populer adalah teori pendidikan menurut Bloom, menurutnya tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain yakni kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. *Ranah kognitif* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. *Ranah afektif* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. *Sedangkan Psikomotorik* meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.285

<sup>21</sup> Kamussunda.com, <https://sunda-indonesia.kamussunda.com/terjemahan4/26846-pituah> (diakses 05 September 2023)

<sup>22</sup> Elan Suherlan, *Buku Panduan Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH)*, (Bandung: MA Ar-Rosyidiyah, 2022), td, ii

<sup>23</sup> Apit Rudianto, Implementasi Bimbingan Keagamaan PETUAH dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung, *Jurnal Syifa Al-Qulub* 2, 2017, 48

fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan.<sup>24</sup>

Pengamalan pengetahuan agama berdasar teori Bloom tersebut termasuk pada wilayah psikomotorik. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Pengamalan merupakan proses, cara, perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas).<sup>25</sup> Keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengamalan belajar tertentu. Dan hasil belajar psikomotorik sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu).

Aspek pengamalan agama peserta didik usia SLTA kelas XII dapat dilihat dari bagaimana cara mereka mengamalkan agama menurut karakteristiknya. Zakiyah Darajat menyebutkan terdapat beberapa kriteria peserta didik usia remaja dalam mengamalkan agama, diantaranya; 1) Kepercayaan turut-turutan 2) Percaya dengan kesadaran 3) Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang) 4) Tidak percaya sama sekali.<sup>26</sup> Artinya pengamalan pengetahuan agama peserta didik akan terlihat dari bagaimana tingkat keyakinan dan kepercayaan mereka, semakin tinggi keyakinan mereka maka pengamalan agamanya dipastikan akan baik, namun sebaliknya jika keyakinannya lemah maka sangat dimungkinkan pengamalan agamanyapun akan rendah.

Pentingnya mengamalkan ilmu pengetahuan, disebutkan dalam Al-Quran surat As-Saff ayat 2-3, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa saja yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Saff: 2-3)<sup>27</sup>

Berkaitan dengan QS. As-Saff ayat 2-3 diatas, Al-Qurthubi mengutip riwayat dari Anas bin Malik dalam *Musnad Ahmad* Hadist nomor 12940:

---

<sup>24</sup> Ina Magdalena, *Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan*, (Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jurnal Edukasi dan Sains Vol. 2, No. 1, Juni 2020), 132-139

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 34

<sup>26</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...* h. 91-93.

<sup>27</sup> QS. As-Saff ayat 2-3

Ketika malam aku di-isra'-kan, aku melewati suatu kaum yang lidahnya dipotong-potong dengan gunting api. Aku bertanya 'siapakah mereka itu Wahai Jibril?'. Dia menjawab 'Mereka adalah juru dakwah umatmu, mereka memerintahkan orang-orang untuk berbuat kebaikan namun melupakan diri mereka sendiri padahal mereka membaca Kitab. Tidakkah mereka berakaa berakal?'.<sup>28</sup>

Selain itu, janganlah kita hanya pandai menyuruh orang lain untuk melakukan kebaikan, sementara kita sendiri tidak melakukannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab? Tidakkah kamu mengerti. (QS. Al-Baqarah: 44).<sup>29</sup>

Demikian juga disebutkan dalam Hadist yang diterima dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu bahwa Rosulullah pernah bersabda:

لَا تَكُونُ عَالِمًا حَتَّى تَكُونَ مُتَعَالِمًا ، وَلَا تَكُونُ بِالْعِلْمِ عَالِمًا حَتَّى تَكُونَ بِهِ عَامِلًا

Tidakkah seorang berilmu sampai ia belajar (sebelumnya), tidakkah seorang berilmu terhadap suatu ilmu sampai ia mengamalkannya.<sup>30</sup>

Dengan demikian, penting sekali mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki, maka diharapkan program keagamaan yang diselenggarakan dapat mendorong peserta didik lebih terampil dalam mengamalkan pengetahuan agama yang sudah mereka pelajari, dengan bimbingan pembina keagamaan yang berfokus pada penguatan keyakinan pada peserta didik usia remaja sangat berpotensi menjadikan mereka lebih terampil dalam pengamalan pengetahuan agama.

Asumsi dasar peneliti adalah bahwa apabila pengamalan pengetahuan agama peserta didik kelas XII setelah mengikuti program ekstrakurikuler PETUAH menjadi lebih baik, maka dapat dikategorikan program ini efektif. Dari uraian pemikiran di atas dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

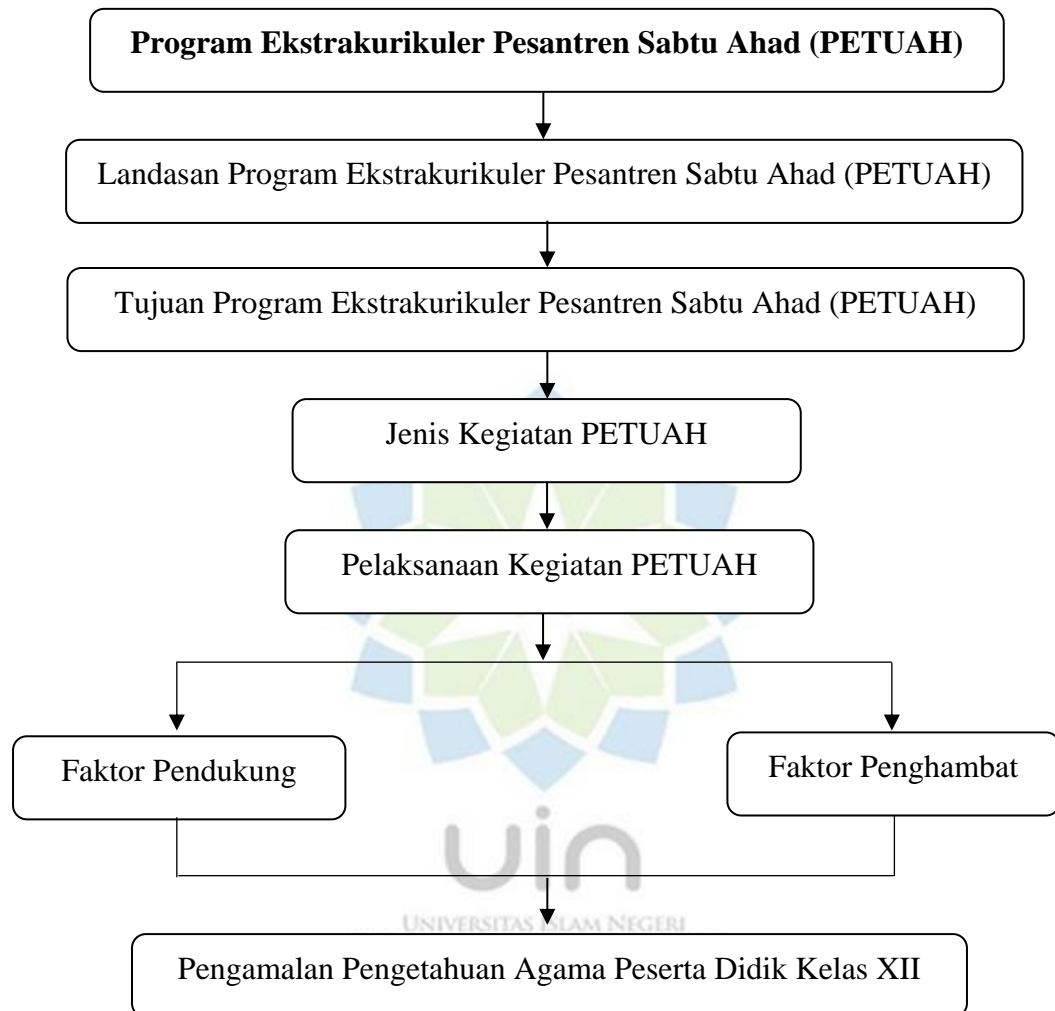
---

<sup>28</sup> Ahamd bin Hambal, *Musnad Ahmad Tafsir al-Qurtubi*, juz 1, 365

<sup>29</sup> Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafāsīr*, 1325

<sup>30</sup> Abdussalam bin Barjas, *Awa'iqut Thalab* (Riyad, Ad-Darul Atsariyyah, 1933), 5

**Bagan 1.1**  
Kerangka Berpikir Penelitian



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Abdul Jamil (2017), Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam tesisnya yang berjudul "Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang"

Menyimpulkan bahwa implementasi program keagamaan di MTsN Lawang Kabupaten Malang terbukti adanya akibat pencapaian karakter disiplin pada siswa. Ini berarti bahwa program keagamaan yang dijalankan di sekolah tersebut, siswa telah mampu mengembangkan karakter disiplin dalam kehidupan mereka. Hal ini

juga menggarisbawahi pentingnya program keagamaan dalam pendidikan karakter siswa dan menegaskan bahwa karakter disiplin merupakan salah satu hasil yang diharapkan dari implementasi program tersebut.

2. Clara Valensia (2022), Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim dalam tesisnya berjudul "Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial"

Menyimpulkan bahwa 1) Akhlak baik siswa kepada guru dan orang yang lebih tua, 2) Mempunyai jiwa saling tolong menolong yang tinggi, 3) Memiliki sifat jujur yang tinggi, 4) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang semakin mendalam. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bagaimana kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah telah membuahkan hasil dalam bentuk perilaku dan sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan agama.

3. Mufidatun Khoiriyah (2020), Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Indonesia dalam tesisnya berjudul "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta."

Menyimpulkan bahwa terdapat pola perubahan perilaku lebih baik, sesuai dengan ajaran agama yang dituntunkan serta terbangun kesadaran yang kuat untuk bertingkah laku sesuai ajaran agama. Ini menggambarkan bahwa program keagamaan yang diterapkan di lingkungan pendidikan telah berhasil dalam membentuk siswa menjadi individu yang lebih taat dan patuh terhadap nilai-nilai agama.

4. Apip Rudianto (2017), dalam artikel yang diterbitkan di *Jurnal Syifa Al-Qulub 2*, dengan judul "Implementasi bimbingan keagamaan PETUAH dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung"

Menyimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan PETUAH dapat meminimalisir angka kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya program bimbingan keagamaan dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa dan mengurangi perilaku kenakalan. Program ini membantu siswa memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya



dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan dengan pendekatan penelitian yang sama yaitu berkaitan dengan program atau kegiatan keagamaan, dapat disimpulkan bahwa program atau kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di satuan pendidikan baik tingkat dasar, menengah atau atas terbukti secara efektif dapat meningkatkan sikap positif pada peserta didik, terutama moral keagamaan peserta didik. Sementara itu yang menjadi pembeda penelitian-penelitian tersebut dengan yang penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang secara khusus menyoroti pengamalan pengetahuan agama peserta didik kelas XII, secara teori pengamalan pengetahuan agama itu didasarkan oleh unsur kepercayaan tiap individu dalam mengamalkan agama yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan dan program keagamaan yang diselenggarakan di dalamnya.

